

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Apa itu kenikmatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan atau kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.¹ Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu "hedone", kesenangan atau kenikmatan. Jadi, hedonisme dapat diartikan sebagai etika atau suatu pandangan yang menganggap kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan utama hidup. Etika hedonisme mengatakan, bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah realitas hidup yang tidak perlu dihindari oleh manusia karena setiap manusia pasti merasakan kesenangan atau kenikmatan. Bagi para penganut hedonisme, kesenangan atau kenikmatan merupakan nilai yang tertinggi dalam hidup mereka.²

Menurut Dr. R. Soedarmo, dalam bukunya yang berjudul "Kamus Istilah Teologi" kenikmatan adalah hedonisme yang berasal dari bahasa Yunani, akar kata *hedone* ajaran ini menekankan bahwasanya tujuan hidup manusia ialah mencari nikmat atau kesenangan (Eudemonisme).³

Menurut Romo Franz Magnis Suseno, dalam bukunya yang berjudul 13

¹Korry El-Yana, *Dijajah Korea* (Tangerang: PT Indigo Media, 2021), 44-45.

²E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009),

³R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 33.

Tokoh Etika kenikmatan Demokritos merupakan kehidupan praktis yang menekankan aturan idealisme tinggi, hendaknya manusia mewujudkan keadilan. Demikian hidup yang baik itu mencari nilai tertinggi yaitu apa yang enak.⁴

Dalam buku *Seni Merawat Jiwa*, Pius Pandor menjelaskan ulang teori beberapa filsuf diantaranya: pertama Boethius, kenikmatan dapat dirasakan setiap manusia jika suatu kondisi menjadi ideal musabab hadirnya segala hal yang baik, itulah suatu kondisi yang ingin diraih seluruh manusia. Kedua Thomas Aquinas, kenikmatan adalah moralitas kebaikan yang utuh karena segala sesuatu keinginan setiap insan terpenuhi. Ketiga Leibniz, mendefinisikan kenikmatan merupakan kehidupan manusia sebagai kesempurnaan.⁵

B. Konsep Epikuros tentang Kenikmatan

1. Siapa Epikuros

Epikuros salah seorang filsuf yang hidup di zaman Hellenistik, ada dua mazhab yang sangat menonjol di zaman ini ialah Epikureanisme dan Stoisisme secara bersamaan didirikan pada eranya. Pendiri dari mazhab Epikureanisme ialah Epikuros dan Stoisisme pendirinya Zeno.⁶ Epikuros dalam bahasa Yunani Kuno *Epikouros*, memiliki arti *sekutu atau*

⁴Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2007), 12-13.

⁵Pius Pandora CP, *Seni Merawat Jiwa* (Jakarta: obor, 2014), 61.

⁶Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosial-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: pustaka pelajaran, 2007), 328.

rekan, lahir di pulau Samos Februari tahun (341 SM) dan menutup usia pada tahun (270 SM), nama ayahnya Neokles berasal dari Athena yang hidup miskin di Samos, pendidikan ayahnya hanya sampai pada tingkat sekolah dasar (SD) mungkin di Kolofan atau Samos dan ibunya bernama Kairestrate, saudara Epikuros diantaranya Karademos dan Aristobulos, ketika Epikuros berusia yang ke 14 tahun sudah mulai belajar filsafat. Di usia ke 18 tahun Epikuros meninggalkan Samos dan pergi ke Athena karena ke kacauan sosial politik saat Aleksander meninggal dunia, tujuannya ke Athena untuk mengesahkan kewarganegaraannya, saat tiba disana orang Athena mengusirnya (322 SM).⁷

Setelah filsafat Epikuros lebih matang mendalami pandangan Demokritos dibandingkan filsafat manapun, kemudian tahun (311 SM) membangun sekolahnya sendiri diberi nama "*kebun*" pertama di Mytelene, kedua di Lampsacus, sejak tahun 307 SM dan selanjutnya di Athena tempatnya menutup usia.⁸ Epikuros merupakan penulis yang berpengalaman, kabarnya banyak sekali menulis karya, tetapi sudah banyak yang hilang. Kini hanya tiga surat yang tersisaditulis olehnya (surat kepada Menoikeus, Pitoklesm dan Herodotos) dan 2 rangkaian kutipan (ajaran pokok dan pepatah Vatikan), ditambah dengan beberapa penggalan dan kutipan tulisan lainnya. Ajarannya ditulis oleh seorang

⁷Epicurus, *Seni Berbahagia* (Yogyakarta: basabasi, 2019), 251.

⁸ Ibid, 251-252.

penyair Romawi Lucretius dan Diogenes Laertius seorang penulis biografi.⁹

Tujuan filsafat Epikuros adalah untuk mencapai kenikmatan (*ataraxia*=ketenangan jiwa, tidak gelisah, takut dan cemas), dan “*aponia*” ketiadaan rasa sakit, dan juga menjalin persahabatan demi mewujudkan hidup yang bahagia. Epikuros mengajarkan bahwa akar dari segala penderitaan adalah penolakan kematian itu mengerikan dan menyakitkan. Baginya hal ini menimbulkan kecemasan yang sia-sia. Epikuros berasumsi bahwasanya kematian itu akhir dari tubuh dan jiwa tak perlu ditakuti. Epikuros percaya akan keberadaan dewa sebagai esensial, baginya dewa tidak ikut campur dengan kehidupan manusia karena keberadaannya sangat jauh bagaikan bintang diatas langit dan bukan sumber kejahatan untuk menghukum manusia semuanya. Epikuros sangat menekankan ajarannya untuk saling berbuat baik (mengasihi) antar sesama manusia, karena jika manusia melakukan kejahatan pastilah akan di bayang-bayangi rasa bersalah sehingga itu membuat manusia tidak dapat mencapai kenikmatan (*ataraxia*).¹⁰

Sedari awal ajaran Epikuros sudah menjadi kontroversi, karena membuat resah penduduk pada zaman itu hingga diusir dari Mitilene, puncak kejayaan aliran Epikureanisme di saat akhir Republik Romawi.

⁹Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosial-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2007), 331-332.

¹⁰ Ibid, 334-335.

Kemudian aliran ini mengalami kemunduran karena munculnya aliran Stoisisme dan mengalami kekalahan atas saingannya itu. Kaum Epikureanisme padam pada akhir zaman Yunani Kuno ketika Kekristenan telah mengalami perkembangan. Kemudian kembali dikenal sejak abad ke-15 berkat ditemukannya fragmen karangan Epikuros, baru diterima di abad ke-17 setelah Pierre Gassendi seorang imam Katolik Prancis menghidupkan kembali idenya. Pada abad pencerahan dan sesudahnya, aliran Epicureanisme mempengaruhi ide berbagai tokoh yang sangat penting diantaranya John Locke, Thomas Jefferson, dan Karl Marx.¹¹

2. Filsuf yang mempengaruhi Epikuros

Demokritos merupakan filsuf dari kota Abdera, Yunani bagian Utara.¹² Demokritos lahir sekitar tahun (460 SM) dan meninggal pada tahun (370 SM).¹³ Demokritos ini berasal dari keluarga yang kaya raya sehingga pada waktu muda Demokritos mempergunakan warisannya kebagian Timur dan negeri Timur lainnya. Ada begitu banyak kehidupan dari Demokritos yang telah tercampur dengan legenda namun sulit untuk dipercaya kebenarannya.¹⁴

¹¹Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 252-253.

¹²K.Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990), 61.

¹³Albert A.Avey, *Handbook in the History of Philosophy* (New York: Barnes dan Noble, 1954),

¹⁴Ibid, 63.

Demokritos adalah murid dari Leukippos, namun Demokritos juga belajar dari Anaxagoras dan Philolaos. Demokritos digolongkan sebagai Filsuf Pra-Sokratik, walaupun sezaman dengan Sokrates. Hal ini dikarenakan Demokritos mengembangkan ajaran Atomisme dari Leukippos. Apa itu Atomisme? Dalam buku *Petualangan Intelektual* menurut Romo Simon Petrus L.Tjahjadi Atomisme merupakan unsur kecil yang tak terbagi dan tidak terpisah, musabab terbentuknya suatu realitas dari gugusan partikel tersebut. Unsur penyusun seluruh realitas ini disebut *atom*, a artinya tidak dan *tomos* artinya terbagi. Atom tidak dapat ditangkap pancaindra serta tidak memiliki kualitasnya, contoh manis dan panas.¹⁵

Ajaran dasar Demokritos ialah segala sesuatunya dapat dijelaskan jika berpatokan pada seluruh gerak jenis atom. Dengan demikian Demokritos menyimpulkan bahwa prinsip dasar alam semesta adalah atom dan kekosongan. Perihal manusia, Demokritos beranggapan bahwasanya manusia terdiri dari atom, mengapa demikian? Karena didalam diri manusia terdapat jiwa, ini sama halnya dengan atom yang tak kasar (*atom api, ujarnya*). Atom ini digerakkan oleh gambaran kecil suatu benda yang disebut dengan *eidola*, oleh karena itu tampaklah sifat yang berkesan indrawi berdasarkan benda tersebut.¹⁶

¹⁵Jonathan Barnes, *Early Greek Philosophy* (London: Penguin, 2001), 203.

¹⁶Simon Petrus L. Thajadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 29.

Pandangan Demokritos perihal indrawi lebih condong menipu manusia seperti rasa hangat, citarasa makanan, warna, seks, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan indra sebenarnya tidak betul melekat pada objek. Sementara bobot, kepadatan, dan kekerasan merupakan kualitas yang memang melekat pada suatu objek. Perihal etika, Demokritos memiliki suatu aturan dalam kehidupan praktis manusia yang memperlihatkan idealisme tertinggi. Menurut Bertrand Russell dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Filsafat Barat*, Demokritos memiliki tujuan hidup yaitu kesenangan, gembira, kesederhanaan (*ugahari*), serta kemajuan sebagai jembatan terbaik untuk meraihnya. Demokritos sangat benci perihal kekerasan dan gairah yang bersifat hawa nafsu, karena semuanya itu dapat menyebabkan manusia hilang kendali akan kenikmatan semata. Ia sangat menjunjung tinggi persahabatan, tetapi tidak menyukai perempuan karena baginya dapat menghambat tujuan berfilsafat.¹⁷

Tujuan hidup manusia yang paling tertinggi ialah (*euthymia*) keadaan batin komplet, maksudnya adalah keseimbangan seluruh aspek dalam diri manusia. Keseimbangan tersebut dilakukan oleh roh dan rasio.¹⁸ Terkait dengan konsep Atomisme Epikuros lebih fokus akan paham ini dan sangat mendukung gagasan materialis, ajarannya banyak dipengaruhi oleh

¹⁷Ibid, 30-31.

¹⁸Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosial-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*(Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2007), 98-99.

Demokritos, namun Epikuros percaya bahwasanya atom itu dapat menyimpang sehingga itu yang membentuk kehendak bebas manusia.

3. Pandangan filosofis Epikuros

Jika hendak memahami konsep kenikmatan Epikuros, alangkah baiknya jika penulis mendeskripsikan pandangan filosofis Epikuros.

a. Prinsip awal atomisme dan implikasinya

Bagian ini yang hendak dibahas adalah prinsip awal atomisme dan implikasinya, digolongkan dalam beberapa bagian sebagai berikut.¹⁹

1) Tidak ada yang lahir dari yang tiada

Tidak ada yang lahir dari yang yang tiada, kata Epikuros untuk kita. Musabab jika tidak demikian adanya, segala hal biasa terlahir dari apa pun dan tidak membutuhkan partikel generatif. Dengan lain kata, kalau semuanya tercipta dari yang tiada, tidak dengan campur tangan ilahiah, maka tiada kejadian kodrati di semesta, hanya yang ada ialah peristiwa yang terjadi secara acak.²⁰ Dengan demikian pernyataan diatas pantas dipercaya dari sisi positif, sebagai landasan prinsip sebab akibat universal: seluruh peristiwa, pastinya dipicu oleh penyebab, yang diketahui maupun tidak. Keseluruhan unsur ilmu saat ini (setidaknya

¹⁹Simon Petrus L. Thajadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta:PT Kanisius, 2018), 31.

²⁰Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 23.

yang sejauh ini kurang lebih berhubungan dengan kelompok partikel) yang masih berpatokan dengan asumsi tersebut.²¹

Prinsip ini memiliki suatu nilai pragmatis yang amat tinggi, sekalipun tidak dapat dibuktikan. Pemeluk aliran Atomisme bagi mereka prinsip ini umumnya sama, mempunyai dua aspek yaitu, ilmiah dan etis. Prinsip inilah yang digunakan kaum Epikureanisme, sebagai senjata demi melawan rasa cemas, takut, takhayul, dan agama. Mengetahui akan hal ini sebab dari segalanya serta yakin akan semua itu, dan percaya bahwasanya hal tersebut alamiah berarti menghilangkan rasa takut yang tidak berdasar terhadap Tuhan atau dewa karena bekerja dengan cara yang tak hendak ditahu. Menaklukan rasa takut sebagai tandai minimnya rasa sakit dan penderitaan manusia, sehingga hal tersebut amat penting demi kehidupan nikmat.²²

2) Yang tak terlihat bukan berarti tiada

Kata Epikuros, dalam buku *Seni Berbahagia* "Jika sebuah benda yang terlewatkan oleh pandangan kita berarti menghilang, maka semua benda di dunia akan menghilang, karena benda-benda yang tidak lagi terlihat dianggap musnah". Zaman sekarang pernyataan diatas dirumuskan sebagai prinsip ketahanan materi. Premisnya adalah pada dasarnya materi atom itu bersifat kekal. Prinsip kekekalan materi ini

²¹Ibid, 23.

²²Simon Petrus L. Thajadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 83.

diterapkan pada level manusia, sekalipun “seluruh makhluk yang fana” akan mati, namun konfigurasi atom yang disebut manusia di dunia ini sebagai jiwa itulah selamanya terpecah dan menyebar ke angkasa.²³

3) Atom ada

Komponen merupakan suatu dari benda-benda penyusun sebuah materi yaitu atom yang tak dapat diperkecil dan pada hakikatnya abadi, partikel-partikel tersebut bersifat padat dan tidak bisa membusuk dengan jalan cara apa pun. Dengan begitu, tumpukan atau susunan utama yaitu atom yang mempunyai bentuk dan tak dapat terbagi. Menurut Epikuros kebenaran tersebut diperoleh melalui empiris, merupakan sebuah kesimpulan yang didapatkan dari pengalaman sensoris manusia terhadap susunan materi. Contoh kecil dalam kehidupan manusia yaitu: pudarnya gelang yang sering digunakan, patung hewan harimau yang rusak akibat sering disentuh dan dinaiki, berlubangnya suatu lantai karena tetesan air, dan masih banyak lagi. Dengan demikian secara nalar biasa disimpulkan bahwasanya ada suatu susunan benda kecil yang tidak dapat diubah.²⁴

4) Atom dan ruang adalah keberadaan tunggal

Dalam konsep ini kemutlakan terdiri dari unsur majemuk dan ruang. Biasa kita sebut kekosongan, ruang, atau hal tidak dilihat, disangka tiada, dengan kata lain unsur majemuk (tubuh) mustahil akan

²³Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosial-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar, 2002), 336.

²⁴Epicurus, *Seni Berbahagia* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 26-27.

ada serta tidak mempunyai media agar dapat bergerak sebagaimana mestinya. Selain kedua maujud itu, rumit untuk menggambarkan keadaan lainnya, sebagai maujud yang utuh dan yang berdiri sendiri alih-alih sekadar benda, komponen dan ruang yang secara kebetulan menyatu. Jika realitas dasar tidak lebih dari dua, yaitu ruang kosong dan materi gerak, implikasi seluruh keadaan dalam ranah pengalaman sensoris merupakan gabungan keduanya (sebagai benda berwujud fisik) atau tercipta darinya seperti: kehidupan, akal, nilai, kebudayaan manusia, peristiwa sosial, mengusut kesatuan.²⁵

b. Teori pengetahuan

Teori pengetahuan, yang secara teknis dikenal sebagai epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang fokus pada serangkaian pertanyaan khusus seputar pengetahuan manusia. Aliran Epicureanisme memiliki teori yang cukup berkembang sebagai hasil persaingan dan sangkalan mereka atas aliran pemikiran lain seperti Plato, Skeptisisme, dan para pecinta mitologi, atau pengikut agama tradisional populer lainnya. Aliran Epicureanisme sering dipandang sebagai dogmatis oleh pesaing dan simpatisannya, dan dalam epistemologi

²⁵Ibid, 26-27.

merekalah karakter yang terlihat amat jelas.²⁶ Aliran Epicureanisme mencetuskan beberapa teori pengetahuan antara lain:

1) Empirisme Epikuros

Epikuros dan dan Lucretius berpendapat bahwa ide-ide yang terkumpul dalam benak kita diperoleh dari pengalaman, dan bukan dugaan tak berdasar. Mereka juga berpandangan bahwa benar atau salahnya penilaian dan keyakinan kita bergantung pada korespondensi keduanya dengan sensasi, perasaan, dan konsepsi kita secara keseluruhan. Inti empiris dari Epikureanisme muncul secara kelas dalam kategori atau uji kebenaran, yang jumlahnya tiga atau empat, tergantung apakah beberapa atau semua yang disebutkan dalam berbagai karya tulis. Disini hanya tiga metode uji yang disebutkan yaitu:

a) Sensasi

Sensasi merupakan semua data indra bersifat apa adanya, mutlak, dan dipancarkan secara mekanis kepada kita oleh pencitraan atom dari dunia luar. Yang terpenting dari sudut pandang aliran Epicureanisme yaitu kesehatan spiritual kita bergantung pada penerimaan kita akan indra dan kesaksiannya: "jika seseorang melewati bukti nyata dari indranya, maka dia takkan pernah merasakan ketenangan sejati."²⁷

²⁶Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosial-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar, 2002), 337-338.

²⁷Ibid, 340-341.

b) Persepsi Langsung Pikiran

Super Sensasi yang tidak berasal dari organ-organ indra biasa, melainkan dihasilkan oleh atom pikiran, dengan cara pencitraan langsung dari ruang. Secara keseluruhan, super sensasi terbagi menjadi dua jenis dan kedua nya memiliki validitas atau nilai kebenaran yang sama dengan sensasi biasa, *Pertama*, imaji yang melayang bebas memasuki pikiran secara tunggal atau dengan kombinasi kala kita terlelap dan menghasilkan pengalaman menakjubkan yang kita sebut mimpi. Namun semua visi tersebut “nyata” karena semuanya disebabkan secara atom. *Kedua*, para dewa memang ada karena pengetahuan kita akan mereka adalah persepsi yang jelas dan nyata.

c) Perasaan

Perasaan merupakan kriteria kebenaran yang definitif, terutama dalam ranah kehidupan yang bajik, meskipun bisa diterapkan ke ranah lainnya. Secara umum, tindakan yang menciptakan kebahagiaan yang mengalahkan derita untuk jangka waktu yang lama atau menetralisasi derita dan menciptakan kondisi yang stabil secara psikologis dan ketenangan spiritual, maka tindakan ini bersifat bajik dan benar. Ada Dua contoh yang menjadi gambarannya yaitu: **Pertama**, kenikmatan seks dalam kehidupan pernikahan versus seks dalam perselingkuhan. **Kedua**, berhenti dari pekerjaan sibuk di kota yang membayar 2 juta per tahun

demikian pekerjaan di desa yang lebih tenang dengan bayaran 10 juta. Kasus kedua biasanya tidak akan dianggap sebagai tindakan bajik sama sekali, setidaknya oleh masyarakat kita. Namun, menurut standar Epikureanisme, itu merupakan contoh tindakan bajik, karena kodrat perasaan mendorong kita untuk menghindari penderitaan dan mencari kenikmatan, atau setidaknya kenyamanan yang wajar.²⁸

d) Konsepsi umum atau universal

Konsep yang dimaksud oleh penganut Epikureanisme adalah pemahaman, opini yang tepat, sebuah pemikiran atau ide universal yang ditanamkan dalam pikiran dengan kata lain, mengingat sesuatu dengan sering akan memberikan sensasi dari dunia luar. Sebagai contohnya, perhatikan kalimat X adalah seorang pria. Setelah pria diucapkan, yang langsung terpikir oleh kita adalah manusia tipikal yang sesuai dengan konsep bentuk data indra anteseden. Dengan demikian, makna asli dari sebuah kata sudah jelas dengan merupakan bukti nyata kebenaran. Lebih jauh lagi, kita tidak bisa menyelidiki yang ingin kita selidiki jika kita tidak tahu apa-apa tentang hal tersebut. Sebagai contohnya, pertanyaan benda di kejauhan itu kuda atau sapi? Menyiratkan bahwa manusia harus memiliki wawasan konsepsi mengenai wujud sapi. Kita tidak bisa menamai apapun tanpa mempelajari wujudnya terlebih dahulu melalui

²⁸F. Budi Hardiman, *Filsafat Untuk Para Profesional* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019), 68.

konsep. Karena itulah, konsep adalah bukti jelas dan nyata dari kebenaran.²⁹

2) Prinsip Non Kontradiksi

Penulis sudah menjelaskan bahwasanya penilaian atau keyakinan nyata adanya jika dikonfirmasi dengan satu atau lebih kriteria yang telah dibahas sebelumnya. Aspek negatif dari prinsip ini juga amat penting dalam teori pengetahuan Epikureanisme. Jika bisa memastikan kebenaran penilaian dengan positif, maka penelitian tersebut tetap benar jika tidak disangkal oleh apapun “dalam pengalaman kita.”kalimat yang astrak ini memungkinkan para penganut Epikureanisme untuk memberikan penjelasan yang menyakinkan tentang “benda tak terlihat,” maksudnya dalam hal ini adalah fenomena atom yang terletak di bawah jangkauan indra dan fenomena langit yang terlalu jauh untuk diamati dari dekat. Misalnya terbit terbenamnya matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya dikarenakan padam atau menyalnya api mereka, karena tak sedikit pun pengalaman indra kita yang bertentangan dengan hipotesis itu Atau efek tersebut mungkin disebabkan munculnya benda-benda dari suatu titik di bumi dan posisinya di depan mereka, karena tak sedikit pun pengalaman indra kita bertentangan dengan itu.³⁰

²⁹imon Petrus L. Thajadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 83.

³⁰Ibid, 69.

Ada dua penjelasan untuk "terbit dan terbenam", keduanya bernilai dan memiliki kebenaran yang sama, karena keduanya tidak tersangkal oleh pengalaman indra kita. Sebaliknya, kita pernah melihat api padam karena kurang bahan bakar, dan cahaya meredam atau bahkan hilang karena terhalang suatu benda.³¹

Keterbukaan terhadap segala penjelasan yang tidak tersangkal oleh data empiris merupakan cacat serius dalam ilmu aliran Epikureanisme, dan itu menjadikan teori kausalitas alam mereka tidak berarti secara praktis, seperti berikut ini Mahasiswa harus memperhatikan saksama kesamaan prinsip non kontradiksi dengan cacat ad ignorantiam (ketidaktahuan) dalam logika, yang berpegang kuat bahwa sesuatu bisa menjadi benar jika tidak terbukti salah Sebagai contohnya, secara logika, pernyataan "Tuhan itu ada" tidak bisa benar sepenuhnya karena tidak bisa dibuktikan kekeliruannya. Dengan logika yang sama, kita tak bisa menyimpulkan bahwa terbenamnya matahari disebabkan oleh padamnya api benda tersebut untuk sementara waktu, hanya karena penjelasan ini tidak terbantahkan oleh apapun oleh wawasan pengalaman kita di bumi. Kedua kasus itu tidak memiliki bukti pasti yang menentang atau yang mendukungnya.³²

³¹Epicurus, *Seni Berbahagia* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 58.

³²Ibid, 59.

Penganut Epikureanisme lebih meyakinkan ketika mengecualikan penjelasan yang "bertentangan dengan pengalaman kita," artinya secara pasti disangkal oleh kejadian serupa di bumi. Dengan demikian, Epikuros dan Lucretius mengecualikan pertumbuhan tiada batas atau ekspansi dunia, dengan dasar bahwa hal tersebut terpatahkan oleh pertumbuhan terbatas organisme yang bisa kita amati.³³

3) Penggunaan analogi sebagai penentu kesimpulan ilmiah

Prinsip non kontradiksi membuat aliran Epikureanisme sulit menjelaskan "benda tak terlihat" (kejadian yang tidak tertangkap atau yang di luar kisaran persepsi indera dengan penggunaan analogi tidak kritis yang diperoleh dan "pengalaman kita sendiri" dan agar mereka tetap dalam batasan ranah metode empiris, sebagaimana yang mereka interpretasikan. Karena itulah, Epikuros menetapkan peraturan utama "kita harus menyelidiki semua penyebab fenomena langit dan tak terlihat melalui perbandingan antara keduanya dengan fenomena serupa yang pernah kita alami". Sebagai contohnya, jika kita ingin menjelaskan gerhana matahari dan bulan, maka kita harus mengamati terlebih dulu bagaimana cahaya terhalang sebagian atau sepenuhnya di bumi, baru dilanjutkan dengan membuat hipotesis yang tidak bisa terbantahkan oleh fenomena bumi. Setelah itu dilakukan, kita akan merasa yakin, bahwa

³³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Untuk Para Profesional*, 69-70.

berdasarkan prinsip non-kontradiksi, penjelasan-penjelasan itu (yang mungkin ada dua, tiga, bahkan empat dalam beberapa kasus) mungkin saja terjadi. Metode analogi ini memicu lonjakan peningkatan hipotesis kausal. Hipotesis kausal tidak akan digunakan pada masa sekarang; tapi sekali lagi, terdapat alasan sejarah aliran Epikureanisme terpaksa berada di posisi yang lemah secara ilmiah, sebagaimana yang akan kita lihat pada bagian selanjutnya tentang kausalitas.³⁴

4) Kausalitas

Pikiran manusia seringkali merasa ketakutan kepada benda yang mengedari bumi dan yang berada di langit. Semangat mereka ternodai ketakutan akan para dewa; hancur menjadi debu karena ketidaktahuan mereka akan hukum alam yang menyebabkan mereka menyangkut pautkan segalanya dengan hal gaib, serta tunduk kepada para dewa.³⁵

Aliran Epikureanisme melihat korelasi langsung antara takhayul religius dan ketidaktahuan akan hukum alam. Lalu, dalam rangka semangat mereka menghapus "teror yang mengintai jiwa manusia, mereka membahas pokok permasalahan dengan senjata yang amat kuat, yaitu teori kausalitas yang sangat saksama. Mengetahui penyebab dari suatu fenomena, dan mengetahui bahwa semua itu bersifat alamiah, berarti menghilangkan ketakutan tak berdasar yang lahir dari "doktrin

³⁴Ibid, 71-72.

³⁵Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*, 61.

klasik agama". Pemusnahan ketakutan, terutama ketakutan akan entitas tak terlihat yang turut bisa mengubah alam, berarti mengurangi rasa sakit dan penderitaan manusia, serta membuka pintu menuju penerimaan lapang atas gambaran dunia-dunia tempat alam diyakini bersifat otonom dan entitas ilahiah tidak pernah mengganggunya.³⁶

Memahami dan meyakini kebenaran ini, kita akan melihat betapa alam terbebas sepenuhnya dari para penguasa langit yang sombong, dan betapa dia bisa melakukan segalanya tanpa campur tangan mereka. Atas nama para dewa yang melalui hidup mereka dalam kedamaian yang sunyi! Siapa yang mampu menguasai semesta? Siapa yang mampu menggenggam semesta tak terbatas ini? Siapa yang bisa menghancurkan langit? Siapa yang bisa menyuburkan tanah dengan api langit? Siapa yang mampu untuk selalu ada setiap waktu?

Aliran Epikureanisme hanya menggunakan penjelasan penyebab tunggal atau pluralitas teori, tergantung pada fenomena yang bersangkutan, dan siapa lawan mereka. Prinsip "penyebab tunggal memang absah, bahkan cenderung wajib, dalam bidang fisika terestrial, metafisika, dan etika, dalam semua bidang itu, lawan mereka adalah aliran non-Atom seperti aliran Platonisme dan Skeptisisme. Namun, prinsip ini digantikan oleh kausalitas jamak untuk bidang fenomena

³⁶Ibid, 62.

benda langit; dalam bidang inilah lawan mereka adalah pemuka agama yang teguh berpegang pada teori "kausalitas ilahiah". Bifurkasi yang tak memuaskan dan membingungkan dalam teori kausalitas tergambar dengan jelas melalui potongan yang diambil dari Surat untuk Pythocles (Surat untuk Pythocles), sebuah tulisan mengenai astronomi dan meteorologi dengan tendensi kuat terhadap penjelasan alamiah sekaligus sangkalan kuat terhadap "penjelasan" teologi.³⁷

Fenomena langit ini atau menerapkan sikap yang sama kepada sebuah diskursus etika, atau kepada pemaparan masalah fisika non-langit-contohnya, sebagaimana yang dinyatakan bahwa "Alam semesta terdiri dari raga dan substansi tak berwujud" atau "Atom tidak terbagi", dan kasus lainnya dengan satu penjelasan yang konsisten dengan fenomena. Ini tidak sama untuk benda-benda langit. Asal muasal mereka melibatkan lebih dari satu sebab, dan terdapat banyak dugaan terkait kodratnya yang sesuai dengan pengalaman indra manusia.³⁸

4. Kenikmatan menurut Epikuros

Konsep Epikuros perihal hidup yang bahagia yaitu hidup dengan rasa nikmat sedapat mungkin sekaligus bijaksana dalam memilih kenikmatan agar tidak terjerumus dalam nikmat semu atau keinginan

³⁷Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosial-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, 337-341.

³⁸Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*, 64.

duniawi. Penyebab utama moralitas buruk manusia yaitu: serakah/rakus, hasrat membunuh, kecemburuan, cinta akan diri sendiri, mengakhiri hidup, tindakan kejahatan terhadap negara (korupsi), dan pengkhianatan. Sifat serakah dan nafsu terhadap kekuasaan membuat manusia melanggar batas serta selalu berniat berkonspirasi dan bekerja sama untuk melakukan kejahatan, kemudian berusaha untuk menghalalkan segala cara agar dapat memperoleh apa yang diinginkan.³⁹

Keserakahan buta dan nafsu akan kekuasaan membuat manusia melanggar batas dan seringkali berkonspirasi dan bekerja sama untuk berbuat dosa; hingga mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekuatan. Penyakit dalam kehidupan yang bajik ini berkembang karena ketakutan akan kematian, karena penolakan dan kemiskinan yang pahit seringkali dipandang sebagai kehidupan yang sengsara, sebuah perhentian sementara sebelum kematian. Demi menjauhkan penyakit ini, manusia dilanda ketakutan untuk terus memusuhi sesama, melakukan pembunuhan demi memperkaya diri manusia. Mereka bersenang-senang di atas kematian saudaranya. Secara tidak langsung membenci kesejahteraan saudaranya. Dari ketakutan yang sama, mereka berkata dengan penuh kecemburuan, bahwa manusia yang memiliki jabatan tinggi adalah manusia terhormat, dan mereka meratapi

³⁹Boston Gunawan, "Hidup Bahagia? – Etika Epikuros," *Jurnal Dekonstruksi* 09, no. 03 (2023): 61–68.

diri, berkata bahwa nasib mereka amatlah buruk. Beberapa manusia mengorbankan nyawa demi status dan nama! Seringkali ketakutan akan kematian membuat manusia membenci kehidupan, hingga manusia sendiri pun mati dengan kekosongan hatinya. Manusia lupa bahwa ketakutan tersebut yang membuat mereka didera penyakit yang menodai kehormatan mereka, memutus ikatan kasih sayang dengan sesamanya, dan melupakan kewajibannya. Kemudian, manusia mengkhianati negara dan orang tua mereka ketika mereka berupaya lari dari kungkungan neraka.⁴⁰

Ajaran etis Epikuros dikenal sebagai hedonisme, dari kata benda Yunani yang berarti kenikmatan atau sama halnya kesenangan. Hedonismenya memiliki dua asumsi dasar yang sama-sama bersifat materialistis: Pertama, kebajikan sama dengan kesenangan, baik yang bersifat jasmani atau rohani, karena tingkat kesenangan yang bisa dialami amat beragam dan lebih dari satu tingkat; dan Kedua, bahwa kejahatan sama seperti penderitaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Baik kesenangan maupun penderitaan dapat dianalisis lebih jauh lagi hingga berujung pada konfigurasi atom yang bergerak, sehingga pengalaman moral kita juga bersifat materi seperti benda lainnya di dunia. Tindakan moral melibatkan pilihan berbagai kesenangan dan ketidaksukaan, maksudnya adalah manusia bisa memilih untuk menghindari

⁴⁰Epikuros, *Seni Berbahagia Epicurus*, 88–89.

kemungkinan rasa sakit. Tindakan terhitung baik jika dalam jangka panjang menghasilkan lebih banyak kesenangan dibandingkan penderitaan jika tidak demikian, maka tindakan itu bersifat amoral.

Kenikmatan (*Ataraxia*) ketenangan jiwa menurut Epikuros adalah hal yang menjadi pencapaian utama dalam hidup manusia. Manusia yang sudah mendapatkan ketentraman, ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya adalah manusia yang telah berhasil dalam hidupnya. Dalam ajaran Epikuros keberhasilan dalam hidup tersebut merupakan kenikmatan yang diinginkan oleh manusia.⁴¹ Epikuros menganggap akal atau pengetahuan serta kebijaksanaan dianggap sebagai keutamaan karena mereka juga merupakan jalan menuju kenikmatan.⁴²

Menurut Ahmad Amin, kenikmatan Epikuros adalah tidak ada kebaikan dalam hidup selain nikmat dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan, musabab etika tidak lain selain berbuat untuk menghasilkan kenikmatan hidup bahagia. Kenikmatan Epikuros akal dan rohani itu lebih penting daripada kenikmatan badan, karena tubuh terasa dengan nikmat dan derita selama adanya kenikmatan dan penderitaan itu, dan tubuh itu tidak dapat merencanakan kenikmatan yang akan datang. Adapun akal dapat menikmati dan merencanakan karena nikmat akal itu lebih lama dan lebih abadi. Nalar itu mengikuti badan dalam

⁴¹Michael Carlos Kodoati, "Epikureanisme Dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 93–94.

⁴²Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: WIJAYA, 1981), 81.

kenikmatannya, waktu merasakan kenikmatan dan ditambah dengan kenikmatan kenangan dan kenikmatan rencana.⁴³

Kaum Epikuros menginginkan kenikmatan negatif lebih banyak daripada kenikmatan positif. Maksudnya adalah dengan kenikmatan negatif berarti sunyi dari penderitaan. Bagi kaum ini tidak terlalu berfokus pada nikmat yang berlebihan akan tetapi perhatian mereka ditunjukkan ke arah kenikmatan negatif, seperti ketentraman jiwa, tidak cemas, dan tenang yang semuanya itu berpadu di dalam *ataraxia*. Epikuros berasumsi bahwa kenikmatan itu tidak bergantung pada banyaknya keinginan dan kecenderungan bahkan kebanyakan itu menjadikan untuk mencapai kenikmatan oleh karenanya wajib bagi kita untuk memperkecil keinginan kita sedapat mungkin (hidup sederhana).⁴⁴

Kenikmatan masih tetap menjadi norma perbuatan baik. Namun kenikmatan disini tidak meliputi kenikmatan badaniah, sebab kenikmatan jenis ini pada akhirnya akan menimbulkan rasa sakit. Kenikmatan bagi Epikuros berarti ketiadaan rasa sakit pada tubuh dan ketiadaan rasa sulit dalam jiwa. Puncak kenikmatan menurut Epikuros ialah ketenangan jiwa. Sekalipun badan sakit namun jiwa dapat mengatasinya dengan memusatkan pikiran kepada hal-hal lain. Jiwa dapat mengalami rasa sakit yang lebih berat daripada tubuh seperti

⁴³Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: BULAN BINTANG, 1997), 104.

⁴⁴Ibid, 105.

terlihat pada orang yang sakit jiwa. Oleh sebab itulah harusnya diusahakan supaya jiwa jangan sampai terganggu dan sakit.⁴⁵

Epikuros melihat bahwa kenikmatan merupakan jiwa yang tenang. Jiwa yang tenang ini tidak akan tercapai tanpa keseimbangan tubuh. Tidak ada keseimbangan tubuh pada manusia menyebabkan timbulnya keinginan pada kenikmatan. Tetapi dari pengalaman ternyata bahwa tubuh manusia keadaannya selalu berubah-ubah dan tidak pernah sungguh-sungguh berada dalam keseimbangan. Dengan begitu Epikuros membuat keseimbangan yang lain yaitu keseimbangan rohani yang menimbulkan kenikmatan rasional atau kenikmatan rohani yang bersandar pada keseimbangan jiwa dan akal manusia.⁴⁶

C. Kenikmatan dalam pandangan Alkitab

Menurut Barbara E. Reid, dalam buku *Tafsir Perjanjian Baru* yang di terjemahkan oleh Daniel Durken perihal perikop "orang muda yang kaya dan upah mengikut Yesus" menjelaskan secara rinci, dialog antara Yesus Kristus dengan seorang muda yang kaya serta diskusi bersama murid Yesus mengenai harta miliknya yang jelas jadi penghalang menuju pemuridan. Dalam kisah Matius 19:16-30, (bdk. Mrk 10:17-31; Luk 18:18-30), seorang muda yang kaya bertanya kepada Yesus Kristus perihal perilaku yang baik, salah satu tema yang digemari penginjil (Mat. 13:23-

⁴⁵Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PRADNYA PARAMITA, 1980), 78-80.

⁴⁶Epikurus, *Seni Berbahagia Epicurus* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 96-101.

24 dan 26:10). Menaati perintah Allah adalah suatu langkah awal berbuat baik.⁴⁷

Pertanyaan sang pemuda, perintah yang mana? Rasanya sudah tepat karena setiap perintah mestinya ditaati tanpa kecuali. Undangan Yesus kepadanya untuk melangkah lebih jauh dari sekadar menuruti perintah mestinya ditaati tanpa kecuali. Undangan Yesus kepadanya untuk melangkah lebih jauh dari sekadar menuruti perintah dan ``menjadi sempurna'' (*teleios*, seperti juga dalam 5:48) berkaitan dengan menjadi ``utuh'' atau ``sempurna''. Seperti dalam 5:48 undangan ini tidak diarahkan hanya untuk sedikit orang yang terpilih, juga tidak untuk menampilkan kontras antara Yudaisme dan Kristen. Dalam Perjanjian Lama, meskipun kekayaan sering kali dianggap sebagai tanda berkat Allah (Ul 28:1-14), ada juga peringatan keras tentang bahaya dari kekayaan (Yeh 7:19; Amos 6:4-8; Ams 15:16).⁴⁸

Dari konsep Matius, menjadi murid Yesus mengandung tuntutan untuk setia kepada Hukum Yahudi sebagaimana ditafsirkan oleh Yesus yang menuntut kesetiaan radikal kepada-Nya. Sulitlah bagi seorang kaya untuk melaksanakan hal tersebut. Sama sulitnya seperti seekor unta menyusup lewat lubang jarum (ay. 24) penafsiran populer bahwa di Yerusalem pernah ada sebuah gerbang yang bernama ``Lubang Jarum''

⁴⁷Daniel Durken, *TAFSIRAN PERJANJIAN BARU* (Yogyakarta, 2018), 116.

⁴⁸*Ibid*, 166-177.

tidak mempunyai dasar. Tanggap Yesus kepada murid yang heran (seperti dalam 19:10) ialah memusatkan kembali perhatian mereka pada kuasa dan inisiatif Allah dalam diri mereka, yang memampukan mereka melakukan perbuatan yang baik, pertanyaan yang baik mengawali pembicaraan dengan orang muda yang kaya (ayat 16).⁴⁹

Perhatikan juga sabda bahagia untuk orang miskin, (*Mat. 6:3* “*Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga*”). Ini suatu peringatan bahwa hati kita berada di tempat harta kita berada (6:21) dan bahwa manusia tidak bisa sekaligus melayani Allah dan mamon (*Mat.6:24*). Di Atas segalanya, harta yang harus kita utamakan atau cari adalah kerajaan Allah (*Mat.13.44*).

Injil sinoptik yang secara eksplisit membahas tentang kenikmatan spritualitas dapat dilihat dalam (*Mat.19:16-26*; *Mrk. 10:17-27*; *Luk. 18:18-27*), menurut Juniarti Kadang dalam jurnal yang berjudul *Kontras Pandangan Yesus dan Orang Muda yang Kaya: Analisis Teologis Matius 19:16-26*, seorang muda datang kepada Yesus Kristus, yang dipandang khalayak sebagai guru untuk meminta petunjuk perihal bagaimana tata cara untuk mendapatkan hidup yang kekal.⁵⁰

Seorang muda itu mengatakan bahwasanya ia telah melakukan segala yang di kehendaki Allah melalui pemenuhan hukum

⁴⁹Ibid, 177.

⁵⁰Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab : Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia. 1974.

Taurat dan menunjukkan kesetiannya akan hukum Taurat (Mat. 19:20), kemudian dalam (Luk. 18:18) orang muda kaya ini disebut pemimpin, menunjukkan bahwa ia telah taat pada perintah Allah dan tunduk pada hukum-Nya. Menurut pemuda kaya ini sangat yakin telah memenuhi syarat yang baik dan ingin ketingkat spiritual tertinggi untuk mencapai hidup kekal, maka tujuan dari pertanyaan pemuda kaya ini kepada Yesus untuk sampai pada tahap itu. Menurut Yesus agar dapat mencapai kesempurnaan tersebut adalah menjual segala harta benda miliknya dan mengikut Yesus, namun respon pemuda kaya itu, seperti yang tertulis dalam Injil Matius 19:22 (LAI TB), *“Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya”*. Jika diperhatikan, baik Injil Matius dan Injil sinoptik lainnya memiliki kemiripan cara pandang mengemukakan peristiwa ini.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwasanya, secara eksplisit Yesus Kristus mengajak umat-Nya untuk mencari kenikmatan namun bukan kenikmatan akan pemenuhan hasrat inderawi manusia (nikmat dunia), melainkan kenikmatan rohanilah yang paling utama dan tertinggi, dengan cara meninggalkan semua keinginan duniawi kita, agar dapat hidup kekal. Penulis melihat bahwasanya ajaran Yesus Kristus ini sejalan dengan tata cara hidup Epikuros, yang dimana hidup yang baik adalah mencari kenikmatan rohani (jiwayang tenang).

⁵¹Ibid.